

ANALISIS DRAMATURGI ERVING GOFFMAN DALAM IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA

Muhammad Dimas Prihandoyo¹, Siany Indria Liestyasari²
^{1,2} Pend. Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret
¹dimasprihandoyo@student.uns.ac.id, ²sianyindria@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the front stage and backstage impression management of the implementation of the Child-Friendly School Program that has been implemented in SMA Negeri 1 Surakarta. The research data were obtained from SMA Negeri 1 Surakarta. This study uses a descriptive approach and qualitative research type. The data used are primary data and secondary data. Primary data were obtained from in-depth observations and interviews, while secondary data were obtained from the results of analyzing various journals and child-friendly school guidelines. The results of the study indicate that in implementing child-friendly schools there are various formulas that schools use to implement child-friendly schools properly. The results of the analysis of front stage and backstage impression management show that schools are able to give a good impression to outsiders, but there are many shortcomings in implementing the child-friendly school program. The child-friendly school program is also no longer an important concern for the government or schools.

Keywords: Dramaturgy, Impression Manajemen, Child Friendly School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesan *front stage* dan *backstage* implementasi Program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Surakarta. Data penelitian diperoleh dari SMA Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil analisis berbagai jurnal serta panduan sekolah ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak terdapat berbagai formula yang sekolah gunakan untuk menerapkan sekolah ramah anak dengan baik. Hasil analisis terhadap manajemen kesan *front stage* dan *backstage* menunjukkan bahwa sekolah mampu memberikan kesan yang baik terhadap pihak luar, namun terdapat banyak kekurangan dalam menerapkan program sekolah ramah anak. Program sekolah ramah anak juga sudah bukan merupakan perhatian penting dari pemerintah maupun sekolah.

Kata Kunci: Dramaturgi, Manajemen Kesan, Sekolah Ramah Anak

A. Pendahuluan

Anak merupakan prioritas utama dalam mendapatkan perhatian dari segala bidang termasuk di dalamnya perhatian terhadap hak asasi anak. Terdapat deklarasi mengenai hak asasi anak, deklarasi disebut dengan *declaration on the right of the child* yang diterbitkan pada tanggal 20 November 1959. Deklarasi tersebut memandang pentingnya hak-hak mengenai anak (Satria et al., 2022). Pemerintah Indonesia juga mempunyai perhatian khusus terhadap hak anak dengan menetapkan Keppres Nomor 26 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the Right of The Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak). Terdapat 54 pasal yang berisi hak anak, 11 diantaranya mengatur bagaimana kerjasama yang dilakukan orang dewasa dan pemerintah agar hak anak terpenuhi yaitu pada pasal 43-54.

Pemerintah juga mempunyai komitmen mengenai hak dan perlindungan anak khususnya dalam bidang pendidikan yang tercantum pada pasal 28B ayat (2) dan pasal 28C ayat (1) UUD 1945. Berdasarkan 2 pasal tersebut pemerintah membuat program sekolah ramah anak yang di

dasari oleh Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2014. Definisi dari sekolah ramah anak adalah sekolah yang sehat, bersih, memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan dari diskriminasi serta perlakuan salah lainnya. Sekolah ramah anak berperan penting menjadi pengawas di lingkungan sekolah agar anak terhindar dari kekerasan di sekolah.

Tujuan dari adanya sekolah ramah anak adalah untuk memenuhi, menjamin dan melindungi anak-anak dari segala hal yang membahayakan anak melalui sekolah ramah anak serta memastikan bahwa suatu pendidikan mampu untuk turut serta mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal jauh dari kekerasan (Fahmi, 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memerlukan tahap-tahap pengembangan SRA mulai dari pembentukan tim pelaksana SRA, penyusunan ulang tata tertib satuan pendidikan dan mengisi daftar potensi bersama orang tua dan anak, perencanaan dan yang terakhir

adalah pelaksanaan. Sejak diterbitkan Peraturan Menteri pada tahun 2014 yang mengatur mengenai sekolah ramah anak, sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sudah banyak yang menerapkan. SMP 17 Kendari, SMA Negeri 1 Telaga Baru, MTsN 6 Jombang merupakan contoh sekolah yang sudah menerapkan program sekolah ramah anak. SMP 17 Kendari sudah menerapkan sekolah ramah anak sejak tahun 2017. SMP Negeri 17 Kendari menerapkan sekolah ramah anak dengan tujuan untuk menjamin pemenuhan hak anak yang termasuk di dalamnya yaitu perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran. Sekolah ramah anak dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan (Hardini, 2019).

SMA Negeri Telaga Biru sudah menerapkan sekolah ramah anak dengan sangat baik dengan memperoleh prosentase yang tinggi dari standarisasi sekolah ramah anak yaitu 95,70% (Kurniawan, K. Ansar & Ildayanto, 2020). Di sisi lain, MTsN 6 Jombang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah ramah anak tingkat nasional dengan berbagai persiapan untuk mewujudkan sekolah yang

ramah anak (Rohmana & Suyanto, 2019).

Untuk mengetahui permasalahan penelitian yang ada di lapangan, peneliti menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman. Teori dramaturgi mempunyai pandangan bahwa representasi menjadi sebuah proses atau keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sikap atau perbuatan dari sekelompok orang maupun golongan tertentu dalam sebuah lingkungan (Septiawati & Legowo, 2018). Teori Dramaturgi diibaratkan sebagai pertunjukan drama yang di dalamnya terdapat *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang) serta manajemen kesan. Pertunjukan drama juga memerlukan atribut untuk menjadi pendukung agar pertunjukan drama sesuai dengan naskah yang ada serta mampu memberikan kesan yang baik terhadap penonton.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen kesan *front stage* dan *backstage* implementasi sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta. Aktor yang berperan dalam melakukan pertunjukan drama dalam hal ini program sekolah ramah anak yaitu semua warga sekolah. *Front*

stage, sekolah menerapkan program-program sekolah ramah anak baik dari kegiatan, fasilitas dan sebagainya. Pada *back stage*, sekolah menyembunyikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah ramah anak yang membuat citra buruk keberjalanan program. Manajemen kesan berperan penting dalam hal ini untuk memisahkan antara panggung depan dan panggung belakang program sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta.

B. Metode Penelitian

. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Solo yaitu SMA Negeri 1 Surakarta. SMA Negeri 1 Surakarta di pilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan sudah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak. SMA Negeri 1 Surakarta merupakan sekolah favorit yang menduduki peringkat teratas dalam perolehan UNBK dan juga nilai prestasi siswa pada PPDB. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala saat ini serta untuk menelusuri dan memahami gejala sentral (Fenti, 2017). Data yang digunakan peneliti ada dua yaitu data primer dan data

sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive sample*. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Teknik uji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Teknik analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Surakarta

Sekolah ramah anak mempunyai indikator yang dikembangkan untuk mengukur capaian Sekolah Ramah Anak. Terdapat 6 komponen sekolah ramah anak meliputi, kebijakan sekolah ramah anak, pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak anak dan SRA, proses pembelajaran ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha (KEMENPPA, 2021). Kebijakan sekolah ramah anak sudah diterapkan sejak tahun 2014 berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia atau (Kemen

PPPA) Nomor 8 Tahun 2014. Kebijakan tersebut sudah diterapkan di semua jenjang sekolah dari SD, SMP maupun SMA.

Kebijakan sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta sudah diterapkan pada tahun pertama berjalannya sekolah ramah anak yaitu pada tahun 2014. Sebagai langkah strategi dalam menerapkan sekolah ramah anak, sekolah melakukan deklarasi sekolah ramah anak yang melibatkan guru, orang tua siswa, komite dan perwakilan dari siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai program yang akan diterapkan. Program sekolah ramah anak dikenalkan sejak dini atau pada saat siswa memasuki bangku SMA. Pada masa orientasi siswa, sekolah memberikan sosialisasi mengenai sekolah ramah anak. Selain melakukan sosialisasi kepada siswa, sosialisasi juga diberikan kepada guru, tenaga pendidikan dan petugas kebersihan tak terkecuali. Hal tersebut diungkapkan oleh SAH selaku narasumber:

“Untuk sekolah ramah anak ini, saya disini tahun 2014, kita deklarasikan, kita undang komite, orang tua dan perwakilan MPK OSIS bahwa

sekolah kita sekolah ramah anak.” (SAH, 07/11/2024)

Sekolah juga memasukkan program sekolah ramah anak ke dalam RKAS menjelang ajaran baru. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak. Sekolah juga mengubah peraturan yang tidak ramah anak menjadi ramah anak sesuai dengan pedoman sekolah ramah anak dan arahan dari Dinas Pendidikan dan DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana). Contoh peraturan yang di ubah yaitu tidak adanya poin pelanggaran apabila siswa melakukan pelanggaran. Sebelum adanya peniadaan poin, siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan poin, baik pelanggaran ringan maupun berat. Apabila mencapai poin tertentu akan dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa, setelah mendapatkan lebih dari batas maksimal poin pelanggaran seperti hamil di luar nikah, pembunuhan, siswa akan dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan ke orang tua. Peraturan yang sudah dirubah

memberikan keleluasaan bagi siswa ketika melakukan pelanggaran karena tidak mendapatkan poin pelanggaran namun hanya mendapatkan pembinaan dari guru, wali kelas dan BK.

Perubahan peraturan dengan tidak menerapkan sistem poin pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mengimplementasikan sekolah ramah anak dengan tidak memberikan hukuman. DP3AP2KB berpendapat bahwa siswa tidak boleh putus sekolah walaupun melakukan pelanggaran berat seperti hamil di luar nikah, karena memperoleh pendidikan merupakan hak setiap anak. Adanya sekolah ramah anak yang tidak memperbolehkan guru menghukum siswa jika melakukan pelanggaran, maka dibuatlah kesepakatan yang setuju bersama antara guru dan siswa seperti ketika terlambat memasuki kelas atau terlambat mengikuti pelajaran siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan atau bakatnya. *Punishment* atau pemberian hukuman seperti itu mencerminkan implementasi sekolah ramah anak dibandingkan dengan siswa yang dihukum harus membersihkan kamar

mandi atau mencabut rumput di halaman sekolah.

Kebijakan sekolah ramah anak memiliki beberapa indikator. Sebagian dari indikator tersebut sudah berjalan di SMA Negeri 1 Surakarta sebagai sekolah ramah anak. **Pertama**, bebas dari kekerasan. Sekolah ramah anak memberikan tempat belajar yang aman dari kekerasan baik dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya. Menurut narasumber, sudah jarang atau bahkan tidak pernah di jumpai kekerasan antar siswa maupun dari guru di SMA Negeri 1 Surakarta. Pada saat pembelajaran berlangsung, seringkali guru memberikan nasehat terhadap siswa untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri-sendiri maupun orang lain.

Kedua, bebas diskriminasi. Guru-guru yang mengajar siswa memilih pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk menjangkau kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi tidak bertujuan untuk membedakan siswa satu dengan yang lain, melainkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran, apakah dengan visual, auditori maupun kinestetik. **Ketiga**, peduli lingkungan. Siswa di tuntut

memiliki sikap yang peduli lingkungan. Di mulai dari menjaga kebersihan kelas agar pembelajaran lebih nyaman. Kemudian membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kerja bakti rutin yang diadakan sekolah, tidak merusak fasilitas-fasilitas umum yang diberikan sekolah. Selain itu, sekolah juga meluncurkan program sekolah adiwiyata sebagai bentuk peduli lingkungan.

Indikator berikutnya mengenai sekolah ramah anak yaitu pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih konvensi hak anak dan SRA. Pada saat deklarasi sekolah ramah anak, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua dilibatkan di dalamnya. Ada perwakilan dari pendidik atau guru yang mengikuti setiap ada sosialisasi pelatihan mengenai SRA. Hasil dari sosialisasi tersebut diberitahukan kepada semua warga sekolah. Selain sosialisasi mengenai SRA, sekolah juga mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai program-program lain seperti sekolah adiwiyata, sekolah adipangastuti, penguatan pendidikan karakter, gerakan literasi sekolah, generasi berencana pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R).

Indikator mengenai sekolah ramah anak yang selanjutnya adalah proses pembelajaran yang ramah anak. Terdapat kunjungan rutin dari dinas pendidikan terkait dengan survei kenyamanan dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa di minta untuk mengisi survei yang kemudian diakumulasikan dan di dapatlah nilai akhir mengenai kenyamanan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru pernah menjumpai siswa dengan sakit yang langka. Karena penyakit tersebut siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti yang lainnya. Akhirnya guru memberikan solusi dengan memberikan siswa rangkuman mengenai pembelajaran secara ringkas.

Dalam rangka menjadikan aman dan nyaman, sekolah memberikan fasilitas berupa UKS atau usaha kesehatan sekolah. UKS di SMA Negeri 1 Surakarta memiliki peralatan, perlengkapan dan obat-obatan yang memadai dan berfungsi dengan baik. Terdapat partisipasi dari siswa yaitu dengan adanya mendirikan petugas UKS yang dalam pelaksanaannya di pegang oleh palang merah remaja (PMR) di SMA Negeri 1 Surakarta. Terdapat kerjasama dengan fasilitas

kesehatan terdekat apabila terdapat siswa sakit dan tidak bisa ditangani oleh petugas UKS baik siswa maupun guru. Selain fasilitas UKS yang memadai dan berfungsi dengan baik, SMA Negeri 1 Surakarta juga memiliki kantin sehat. Kantin-kantin di SMA Negeri 1 Surakarta sudah memiliki sertifikasi kantin sehat dari fasilitas kesehatan terdekat yaitu dari puskesmas yang melakukan kunjungan mengecek makanan dan minuman yang dijual serta mengecek higienitas kantin. Sekolah juga mendapatkan sosialisasi mengenai bahaya rokok dan napza, sehingga meningkatkan kesadaran untuk tidak merokok dan menjauhi napza.

Berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah, SMA Negeri 1 Surakarta sudah menerapkan sekolah adiwiyata dengan melakukan penghijauan di area sekolah namun tidak membahayakan lingkungan di sekitarnya. Sekolah juga memiliki taman dengan di sertai gazebo-gazebo untuk menunjang aktifitas siswa. Siswa juga di ajarkan mengenai perilaku membuang sampah pada tempatnya serta menghemat air dan energi dengan

terpasangnya simbol-simbol mengenai pembiasaan tersebut.

Mengenai pembelajaran, pembiasaan dan peneladanan untuk membentuk perilaku positif, sekolah mengadopsi program sekolah adipangastuti yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, *grapyak semanak* (ramah), *guyub rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pakewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap asor* (berbudi luhur), tepa selira (tanggung rasa). Dengan adanya program tersebut siswa menjadi lebih toleran dan menjadikan nilai-nilai luhur sebagai dasar perilaku para remaja kota Solo dan sekitarnya.

Indikator sekolah ramah anak yang berikutnya berupa sarana dan prasarana yang ramah anak. SMA Negeri 1 Surakarta sudah memasang papan nama Sekolah Ramah Anak sesuai dengan standar papan nama SRA. Simbol-simbol atau rambu-rambut terkait juga terpasang di area sekolah seperti dilarang merokok/NAPZA, standar kebersihan toilet laki-laki dan perempuan. Denah SMA Negeri 1 Surakarta juga terdapat di lobi sekolah berupa miniatur kecil. Simbol-simbol lain seperti jalur

evakuasi dan tanda titik berkumpul terpasang di beberapa area sekolah. Sekolah juga memiliki lebih dari 90 cctv yang berada di setiap kelas, lorong-lorong dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjadi sistem pengawasan di satuan pendidikan.

Kebijakan sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta juga melibatkan partisipasi anak atau siswa dalam pelaksanaannya. Siswa diberikan kesempatan untuk mendirikan kelompok sebaya baik berupa kelompok belajar dan yang lainnya. Siswa diberikan keleluasaan dalam memilih ekstrakurikuler yang diminati. Siswa dilibatkan dalam hal menentukan peraturan yang berkaitan dengan sekolah ramah anak serta mengisi potensi masing-masing dengan mengisi instrumen daftar periksa potensi.

Partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha berperan penting dalam keberjalanan sekolah ramah anak. Perang orang tua turut ikut serta dalam menyusun tata tertib di SMA Negeri 1 Surakarta. Sekolah juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui grup *whatsapp*. Sekolah menggunakan internet sehat dan media sosial yang

ramah anak dengan mempublish kegiatan-kegiatan maupun prestasi sekolah melalui media sosial sekolah seperti Instagram.

Dari instrumen kebijakan sekolah ramah anak, SMA Negeri 1 Surakarta memperoleh nilai diatas standarisasi Sekolah Ramah Anak. SMA Negeri 1 Surakarta memperoleh nilai 220 dari ambang batas nilai atau minimal 134. Hal tersebut tertuang pada tabel berikut ini :

**Tabel 1 Instrumen Sekolah
Ramah Anak di SMA Negeri 1
Surakarta**

Persyaratan	Nilai
Komitmen tertulis/kebijakan	95
Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak dan sra	12
Proses pembelajaran dan ekstrakurikuler	13
Sarana dan prasarana	39
Partisipasi anak	41
Partisipasi orang tua/wali, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha	20
Total	220

2. Analisis Manajemen Kesan Frontstage dan Backstage

Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Surakarta

Teori Erving Goffman yaitu dramaturgi menjelaskan bahwa perilaku di pandang sebagai sebuah bentuk dari improvisasi aktif dan strategis (Betrinadyan & Resdati, 2023). Analogi tersebut dicerminkan oleh Goffman dalam sebuah panggung pertunjukan drama. Dalam sebuah panggung pertunjukan drama terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Penggunaan panggung ini berfungsi untuk menjadikan aktor berperan sesuai peran yang ada dalam sebuah naskah drama. Seorang aktor ketika tampil dipanggung pertunjukkan akan menggabungkan karakteristik pribadi dan karakter yang ada pada naskah drama. Hal ini bertujuan untuk mengelola kesan atau manajemen kesan agar mendapatkan *feedback* yang diharapkan dari penonton. Manajemen kesan mengharuskan seorang aktor mampu untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan tokoh yang diperankannya (Oktantia, 2023)

Penerapan teori dramaturgi berkaitan erat dengan kebijakan sekolah ramah anak di SMA Negeri 1

Surakarta. Kebijakan sekolah ramah anak diibaratkan sebagai panggung pertunjukan drama yang berada di lingkungan sekolah. Terdapat naskah-naskah yang mengatur jalannya pertunjukan drama dalam hal ini yaitu sekolah ramah anak berupa Permen Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dan buku pedoman sekolah ramah anak. Penggunaan buku pedoman sekolah ramah anak bertujuan untuk memberikan petunjuk bagaimana kebijakan sekolah ramah anak berjalan di lingkungan sekolah. Guru sebagai aktor dalam kebijakan sekolah ramah anak memiliki peran penting dengan mempersiapkan hal-hal yang mendukung berjalannya sekolah ramah anak.

Dalam pertunjukan drama terdapat panggung. Panggung dalam sekolah ramah anak adalah sekolah. Terdapat panggung depan (*frontstage*) dan panggung belakang (*backstage*) dalam pertunjukan drama, dalam hal ini implementasi sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta. Panggung depan berkaitan dengan berbagai macam hal yang mendukung aktor dalam membangun suasana agar terlihat hidup. Pada

praktek kebijakan sekolah ramah anak, panggung depan sekolah ramah anak berkaitan dengan hal-hal yang dapat dilihat secara nyata oleh siswa. Guru, fasilitator, gugus tugas menjadi garda terdepan yang menjamin terlaksananya kebijakan sekolah ramah anak. Adanya sosialisasi dari pihak sekolah kepada siswa maupun kepada orang tua menjadi pertunjukan tersendiri terkait sekolah ramah anak. Pada saat memasuki lingkungan sekolah, di depan terdapat papan nama bahwa SMA Negeri 1 Surakarta sudah menerapkan sekolah ramah anak. Sekolah bekerja sama dengan solo bersymphoni yang memiliki program sekolah adipangastuti yang di dalamnya berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Poster-poster yang berkaitan dengan hastalaku juga dipajang di lorong-lorong sekolah dan beberapa tempat lainnya. Fasilitas-fasilitas yang dipergunakan oleh siswa juga diperhatikan oleh sekolah seperti toilet yang bersih dan ramah terhadap disabilitas, UKS dengan obat-obatan yang lengkap serta peralatan yang dapat digunakan, kantin yang sudah mendapatkan sertifikasi dari puskesmas. Sekolah juga memasang

CCTV sebagai bentuk pengawasan terhadap siswa.

Sekolah mempunyai media sosial yang berisi kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah serta prestasi-prestasi baik akademik maupun non akademik yang diperoleh oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung partisipasi aktif terhadap bakat dan minat siswa. Sekolah memberikan pelayanan khusus terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus menunjukkan secara tidak langsung bahwa sekolah merupakan sekolah inklusi. Guru sebagai aktor juga memberikan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kemampuannya masing-masing serta tidak melakukan diskriminasi.

Panggung belakang menjadi tempat yang digunakan para aktor dalam mempersiapkan peran di panggung depan. Panggung belakang memiliki batasan yang tidak boleh terlihat oleh penonton. Panggung belakang pada implementasi sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Surakarta berkaitan dengan aturan-aturan yang tertera pada buku pedoman sekolah ramah anak. Fasilitas pendukung di SMA Negeri 1 Surakarta seperti tangga yang ramah

terhadap anak, bangunan sekolah yang ramah anak tidak terwujud 100% dikarenakan terkendala biaya yang cukup besar untuk merenovasi sekolah. Selain terkendala biaya, bangunan sekolah merupakan cagar budaya yang ada sejak dahulu dan tidak boleh dirubah secara fisik. Peraturan sekolah yang mengharuskan ramah terhadap anak menyebabkan hilangnya sistem poin yang ada. Sistem poin ini yang menyebabkan siswa yang sudah melakukan pelanggaran berat seperti hamil di luar nikah, pembunuhan, tawuran masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan bahwa SMA Negeri 1 Surakarta sudah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak pada tahun pertama di keluarkannya peraturan menteri. Selama berjalannya, sekolah ramah anak dinilai sudah baik dilihat dari standarisasi sekolah ramah anak yang berdasarkan pedoman sekolah ramah anak. Terdapat panggung depan dan panggung belakang sekolah ramah anak jika dilihat dari teori dramaturgi Erving Goffman. Panggung

implementasi sekolah ramah anak yang selama ini sudah berjalan. Sudah banyak implementasi sekolah ramah anak yang diterapkan baik berupa kebijakan, fasilitas sekolah, program-program yang berkaitan dengan sekolah ramah anak dan pelibatan unsur sekolah. Panggung belakang membahas kekurangan-kekurangan kebijakan sekolah ramah anak yang telah diimplementasikan selama ini. Panggung belakang membatasi siswa atau penonton untuk tidak mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada.

E. Daftar Pustaka

- Betrinadyan, M., & Resdati. (2023). Dramaturgi Identitas Fujoshi dalam Memunculkan Identitas Melalui Instagram di Kelurahan Sukajadi Kota Dumai. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3414–3430. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary (VIS)*, 6(April), 33–41.
- Fenti, H. (2017). Metodologi Penelitian. In *PT*

- RAJAGRAFINDO PERSADA
(Vol. 01).
Hardini, W. O. M. (2019).
Implementasi Kebijakan Sekolah
Ramah Anak (Sra) Di Smp
Negeri 17 Kendari, Sulawesi
Tenggara Implementation of the
Child-Friendly School (Cfs)
Policy in Smp Negeri 17 Kendari,
Southeast Sulawesi. *Jurnal
Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 174.
<https://www.inews.id/>
- KEMENPPA. (2021). *Pedoman
Satuan Pendidikan Ramah Anak*.
- Kurniawan, K. Ansar, A. A., &
Ildayanto, A. (2020). *Jurnal
Administrasi Pendidikan. Jurnal
Administrastrasi Pendidikan*,
17(2), 163–178.
[https://www.researchgate.net/pro
file/Arwildayanto-
Arwildayanto/publication/342710
306_IMPLEMENTASI_PROGRA
M_SEKOLAH_RAMAH_ANAK_P
ADA_SEKOLAH_MENENGAH_
ATAS/links/62ef2b700b37cc3447
78e5aa/IMPLEMENTASI-
PROGRAM-SEKOLAH-RAMAH-
ANAK-PADA-SEKOLAH-
MENENGAH-ATAS.pdf?_](https://www.researchgate.net/profile/Arwildayanto-306_IMPLEMENTASI_PROGRAM_SEKOLAH_RAMAH_ANAK_PADA_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS/links/62ef2b700b37cc344778e5aa/IMPLEMENTASI-PROGRAM-SEKOLAH-RAMAH-ANAK-PADA-SEKOLAH-MENENGAH-ATAS.pdf?_)
- Oktantia, A. B. S. A. (UNESA).
(2023). *Representasi Diri
Frontliner Bank Tabungan
Negara (Studi Dramaturgi
Customer Service dalam
Memisahkan Panggung Depan*.
12(2), 101–110.
- Rohmana, F. S., & Suyanto, T.
(2019). Implementasi Program
Sekolah Ramah Anak sebagai
Pengarutamaan Hak Anak di
MTsN 6 Jombang. *Kajian Moral
Dan Kewarganegaraan*, 07(02),
646–660.
- Satria, E., Aninora, N. R., & Faisal, A.
D. (2022). Edukasi Pemantauan
Tumbuh Kembang Anak Umur 3-
5 Tahun. *EBIMA : Jurnal Edukasi
Bidan Di Masyarakat*, 3(1), 25–
28.
[https://doi.org/10.36929/ebima.v
3i1.497](https://doi.org/10.36929/ebima.v3i1.497)
- Septiawati, F. H., & Legowo, M.
(2018). Perilaku Menyimpang
Siswa Sebagai Representasi Diri
pada Usia Transisi Menuju
Dewasa (Studi Kasus: di SMP
Negeri 2 Mojoanyar). *Paradigma*,
06(01), 1–8.
[https://jurnalmahasiswa.unesa.ac
.id/index.php/25/article/view/2264
0](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/22640)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Pendidikan*. 14.